

Determinan Perilaku Kewirausahaan: Studi pada Rumah Tangga di Indonesia

The Determinants of Entrepreneurship Behavior: A Study on Households in Indonesia

Evi Noor Affah*¹

¹Departemen Ilmu Ekonomi, FEB UGM, Yogyakarta;

Vitriyani Tri Purwaningsih²,

²Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Lampung,

Ririn Nopiah³

³Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Bengkulu

*Corresponding author: evinoor.affah@gmail.com

ABSTRACT Running their own business for some people can be an alternative activity to work. In a person's decision to have his own business, there are many factors behind it, both internal and external. By using data from the Indonesia Family Life Survey (IFLS) wave 5th, this research looks at two business models, namely agricultural businesses and non-agricultural businesses. The unit of analysis of this research is the household in Indonesia which involves many variables related to the head of the household (KRT). This research used the method of logistic regression using cross section data. The findings of this research show that marital status, area of residence, number of household members, internet access and employment status affect a person to open an own business, both agricultural and non-agricultural. In addition, genetic factors, whether the head of the household's father is an entrepreneur who has his own business or not and ethnicity are determinant in agricultural business. Meanwhile, age and education are the determining factors in non-agricultural business.

KEYWORDS *Business; Agricultural; Non-agricultural*

PENGANTAR

Kewirausahaan memiliki peran kunci dalam pengembangan ekonomi yang sedang tumbuh terutama di negara berkembang (Bruton dkk., 2008). Oleh karena itu, isu tentang perilaku kewirausahaan menja-

ABSTRAK Menjalankan usaha sendiri bagi sebagian orang dapat menjadi kegiatan alternatif dari bekerja. Dalam keputusan seseorang untuk memiliki usaha sendiri, banyak faktor yang melatarbelakanginya baik dari faktor internal maupun eksternal. Dengan menggunakan data dari Indonesia Family Life Survey (IFLS) gelombang 5, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dua model usaha yaitu usaha pertanian dan usaha non pertanian. Unit analisis penelitian ini adalah rumah tangga di Indonesia dengan banyak melibatkan variabel-variabel yang terkait dengan kepala rumah tangga (KRT). Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan regresi logistik dengan data *cross section*. Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa status pernikahan, daerah tempat tinggal, jumlah anggota rumah tangga, akses internet dan status kepegawaian memengaruhi seseorang untuk membuka usaha sendiri, baik pertanian maupun non pertanian. Selain itu, faktor genetik di mana hal ini melihat apakah ayahnya seorang wirausaha yang memiliki usaha sendiri atau tidak dan juga suku menjadi penentu usaha pertanian. Sedangkan usia dan pendidikan merupakan faktor penentu di dalam usaha non pertanian.

KATA KUNCI *Usaha; Pertanian; Non-pertanian*

di perhatian penting dalam studi ekonomi pembangunan di Indonesia. Dalam membangun sebuah usaha, dibutuhkan penggas yang dikenal sebagai wirausaha (*entrepreneur*). Peran seorang wirausaha menjadi

penting dalam perkembangan dan kemajuan unit bisnis usaha yang dijalankan. Menurut Vial dan Hanoteau (2015), kewirausahaan memiliki potensi tinggi untuk mengurangi kemiskinan. Keberlangsungan iklim kewirausahaan tergantung pada pertumbuhan atau lahirnya *entrepreneur* baru yang akan melanjutkan kewirausahaan yang telah dibangun. Berbagai karakteristik yang ada di negara berkembang dapat menjadi penentu proses penciptaan nilai kewirausahaan seseorang (Welter dan Smallbone, 2011).

Di Indonesia, lapangan pekerjaan didominasi oleh sektor informal, yaitu mencapai 74 juta jiwa dari total penduduk (Jayani, 2019). Selain itu, survei *World Economic Forum* 2019 menyebutkan pemuda berusia 15-35 tahun mencapai 35,5% berpotensi merintis sebagai pengusaha di masa depan (Lidwina, 2019).

Pada sebuah negara, pengakuan terhadap peran kewirausahaan dapat menjadi dasar pembentukan inisiatif program kebijakan yang dapat mendukung peningkatan keberlangsungan hidup seseorang ((Nuță dan Ariton, 2011; Rusu dan Roman, 2017). Kewirausahaan juga dapat menghasilkan pertumbuhan, karena berfungsi sebagai kendaraan munculnya inovasi dan perubahan, serta sebagai saluran penyebaran pengetahuan (Carree dan Thurik, 2010).

Seseorang berwirausaha biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu ekonomi, budaya, kelembagaan, teknologi (Aparicio dkk., 2016; Chowdhury dkk., 2015; Rusu dan Roman, 2017; van Stel dkk., 2007; Wennekers dkk., 2005).

Faktor yang melekat pada individu seperti keterampilan juga menjadi penjelas mengapa individu dengan keterampilan

lebih tinggi akan cenderung memilih menjadi wirausahawan, sedangkan yang memiliki keterampilan lebih rendah menjadi pekerja dengan upah rendah (Lucas, 1978).

GiSeung (2008) menyampaikan bahwa kewirausahaan antar generasi dipengaruhi juga oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah bawaan lahir yang berasal dari dalam individu itu sendiri, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri seseorang atau bukan bawaan kelahiran. Menurutnya, faktor internal tersebut diantaranya adalah kepribadian dan keadaan keluarga. Seringkali dengan adanya bisnis yang sudah terbangun dan dikelola secara turun temurun-temurun dari generasi ke generasi meningkatkan probabilitas generasi berikutnya menjadi wirausahawan.

Zhang dan Arvey (2009) menambahkan faktor genetik sebagai hal yang berpengaruh terhadap kecenderungan seseorang terlibat dalam kewirausahaan. Sedangkan faktor eksternal diantaranya adalah perkembangan teknologi, ekonomi, demografi, budaya dan institusi (Giannetti dan Simonov, 2004; Wennekers dkk., 2005). Giannetti dan Simonov (2004) juga menyoroti faktor lingkungan sosial seperti agama, status sosial pengusaha, tempat tinggal, etnis dapat menjadi penentu kewirausahaan seseorang. GiSeung (2008) menambahkan adanya faktor tingkat pendidikan, pengalaman migrasi dalam keluarganya, kondisi lingkungan seperti modal sosial yang ada juga dapat memengaruhi keputusan seseorang untuk berwirausaha.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi, ekonomi, faktor demografi, budaya dan institusi menjadi penentu perilaku kewirausahaan (Giannetti

dan Simonov, 2004; Wennekers dkk., 2005). Giannetti dan Simonov (2004) menyoroti faktor lingkungan sosial seperti agama, status sosial pengusaha, tempat tinggal, etnis sebagai penentu kewirausahaan seseorang.

Bosma dan Schutjens (2011) menemukan bahwa penentu aktivitas kewirausahaan di Eropa adalah faktor ekonomi, kelembagaan, dan demografis. Hasil studi tersebut selaras dengan penelitian Albulescu dan Tămășilă (2014) dan Sayed dan Slimane (2014) yang menunjukkan bahwa perkembangan teknologi, keberadaan lembaga keuangan, pertumbuhan populasi dan ekonomi merupakan faktor penting yang mempengaruhi aktivitas kewirausahaan. Sebagaimana yang ditemukan juga oleh Klapper dkk. (2006) membuktikan bahwa penentu kewirausahaan adalah kemudahan akses kredit pada Lembaga keuangan. Pemberian modal keuangan dan kemudahan akses lembaga pinjaman keuangan dapat meningkatkan jumlah wirausaha dan pengembangan kewirausahaan baik di tingkat nasional maupun regional (Black dan Strahan, 2002; Paniagua dan Sapena, 2015).

Studi dari Sutanto dan Nurrachman (2018) menemukan adanya hubungan antara budaya dan kewirausahaan. Keberadaan etnis Minang, Jawa, dan Cina memberikan motivasi bagi seseorang untuk memulai berwirausaha dengan pelestarian nilai-nilai kebudayaan untuk masing-masing etnis, yaitu kejujuran dan penerimaan untuk etnis Jawa, ketaatan pada agama dan kepemilikan kota asal untuk etnis Minang, serta kreativitas dan kesabaran untuk etnis Cina.

Studi Nagler dan Naudé (2017) menemukan bahwa kewirausahaan atau bisnis yang dijalankan oleh rumah tangga pertanian

perdesaan biasanya tidak bertahan cukup lama karena kurangnya profitabilitas, keuangan, dan guncangan ekonomi. Selain itu, perkembangan teknologi (era digitalisasi) ternyata juga memengaruhi kinerja bisnis usaha kecil dan menengah (UKM) (Falentina dkk., 2021).

Pemanfaatan internet memungkinkan bisnis mikro dan kecil untuk terlibat semakin aktif dan produktif dalam persaingan pasar baik dalam negeri maupun luar negeri. Dampak teknologi komunikasi dan informasi (TIK) diperkuat oleh studi Barnett dkk. (2019) di perdesaan China di mana kepemilikan ponsel dan penggunaan internet memiliki dampak positif pada kewirausahaan. Selain itu, jaringan sosial dan akuisisi informasi serta pengetahuan berperan menjadi mediasi dalam dampak pemanfaatan TIK pada keinginan berwirausaha.

Ternyata faktor latar belakang keluarga jugamemengaruhiseseorangmemilihmenjadi wirausaha (Sasu dan Sasu, 2015). Probabilitas pilihan untuk berwirausaha cenderung lebih tinggi dilakukan oleh laki-laki karena imbalan moneter yang diterima daripada perempuan yang lebih mementingkan aspek kehidupan berumah tangga. Studi Pessotto dkk. (2019) di Brazil menemukan bahwa intergenerasi memengaruhi seseorang meneruskan bisnis orang tua nya. Orang tua yang memiliki bisnis pertanian akan mendorong calon penerusnya untuk mengambil langkah aktif meneruskan usaha pertaniannya. Hal ini diperkuat oleh studi Hopp dkk. (2019) dimana orang tua wirausahawan memberikan inspirasi kepada anak-anaknya untuk melanjutkan berwirausaha yang berarti ada kontrol interaksi sosial antara orang tua dan anak. Intensi kewirausahaan

antar generasi tergantung pada intensitas sosialisasi orang tua kepada anaknya seperti berbagi pengalaman dan pembentukan sikap kewirausahaan kepada anak.

Melalui elaborasi berbagai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan perilaku kewirausahaan dapat menangkap gap penelitian, sehingga penelitian ini dapat mengisi *gap* tersebut, sekaligus memperkaya kajian perilaku kewirausahaan.

Di Indonesia, eksistensi kewirausahaan diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam peningkatan perekonomian dan mengurangi pengangguran dalam suatu rumah tangga. Untuk itu, perlu diidentifikasi faktor apa yang memengaruhi eksistensi kewirausahaan tersebut pada level rumah tangga melalui pola perilaku dari individu maupun rumah tangga dengan data mikro seperti data Indonesia Family Life Survey (IFLS). Dengan memanfaatkan data IFLS juga dapat menangkap fenomena kewirausahaan antar generasi.

IFLS merupakan survei rumah tangga dan komunitas yang berskala besar, mencakup kondisi kehidupan masyarakat di sejumlah provinsi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari IFLS gelombang kelima tahun 2014. Data IFLS gelombang kelima ini terdiri dari 15.000 lebih rumah tangga dan lebih dari 50.000 individu yang tersebar di 24 provinsi baik desa maupun kota. Provinsi tersebut meliputi: Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Lampung, Kepulauan Bangka Belitung, Kepulauan Riau, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DIY, Jawa Timur, Banten, Bali, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur,

Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat dan Papua.

Pada penelitian ini diamati kewirausahaan rumah tangga yang mungkin dipengaruhi oleh berbagai faktor, di mana peneliti membatasi unit analisisnya adalah kepala rumah tangga (KRT). Adapun untuk mengukur kewirausahaan rumah tangga, peneliti menggunakan dua model yaitu kewirausahaan di pertanian dan non pertanian. Untuk mengukur kewirausahaan pertanian, peneliti mengacu dari Buku 2 bagian usaha tani, di mana pada bagian tersebut terdapat pertanyaan: "Dalam 12 bulan terakhir, apakah Bapak/Ibu/Saudara atau anggota rumah tangga lainnya mengelola/menggarap/melakukan usaha pertanian?". Berdasarkan jawaban kuesioner tersebut, penelitian ini menggunakan variabel *dummy* dengan nilai 1 ketika responden menjawab "ya", dan nilai 0 ketika responden menjawab "tidak".

Untuk mengukur kewirausahaan di bidang non-pertanian, peneliti mengacu dari Buku 2 bagian usaha non-tani, di mana pada bagian tersebut terdapat pertanyaan: "Selama 12 bulan terakhir, apakah ada anggota rumah tangga yang bekerja pada usaha rumah tangga di luar bidang pertanian, misalnya berdagang atau berusaha sendiri di bidang lainnya?". Dari pertanyaan tersebut, pilihan jawaban responden adalah "ya" dan "tidak" sehingga pada bagian ini peneliti juga menjadikan bentuk variabelnya berupa *dummy*.

Karena unit analisis merupakan KRT di Indonesia maka beberapa variabel independen yang akan diamati lebih fokus pada KRT, seperti pendidikan, suku atau etnis dan usia. Sebagai representasi dari penelitian yang dilakukan, berdasarkan pada

penelitian-penelitian sebelumnya maka berikut ini adalah persamaan model usaha pertanian:

$$FB_i = \beta_0 + \beta_1 \text{Ayah}_{USi} + \beta_2 \text{Suku}_i + \beta_3 \text{Marstat}_i + \beta_4 \text{Gender}_i + \beta_5 \text{Usia}_i + \beta_6 \text{Pendidikan}_i + \beta_7 \text{Desa}_i + \beta_8 \text{Listrik}_i + \beta_9 \text{ART}_i + \beta_{10} \text{HP}_i + \beta_{11} \text{Internet}_i + \beta_{12} \text{Karyawan}_{PSi} + \beta_{13} \text{Kesehatan}_i + \varepsilon_i, \dots \text{ (i)}$$

FB sebagai variabel dependen yang merupakan kepemilikan usaha pertanian yang bersifat *dummy*. Beberapa variabel *dummy* lainnya yaitu seperti *Ayah_{US}* yang merupakan status kepemilikan usaha sendiri ayah dari KRT, *Gender* yang merupakan jenis kelamin kepala rumah tangga (KRT), *Karyawan_{PS}* yang merupakan status apakah KRT memiliki pekerjaan sebagai seorang karyawan/pegawai di pemerintah/swasta atau tidak, *Kesehatan* merupakan variabel kondisi kesehatan dari KRT, *HP* merupakan kepemilikan telepon genggam, *Internet* merupakan kepemilikan akses internet, *Listrik* merupakan ketersediaan listrik di dalam rumah tangga, dan *Desa* merupakan daerah tempat tinggal apakah di desa atau kota.

Untuk variabel selanjutnya seperti yang merupakan variabel kontinyu usia KRT, merupakan variabel kategorik status pernikahan KRT apakah menikah, berpisah atau yang lainnya, merupakan variabel kategorik suku dari KRT apakah Jawa, Bugis, Cina, Minang atau yang lainnya, merupakan lama pendidikan yang ditempuh oleh KRT, dan merupakan jumlah anggota rumah tangga.

Pada model yang kedua yaitu model untuk usaha non pertanian, variabel-variabel yang digunakan hampir sama seperti pada Persamaan (i), hanya terdapat sedikit perbedaan yaitu menambahkan variabel yang

merupakan variabel *dummy* kepemilikan gedung/bangunan lain selain dari yang ditempati/ditinggali. Dengan demikian persamaan untuk usaha non pertanian dapat direpresentasikan sebagai berikut:

$$NFB_i = \beta_0 + \beta_1 \text{Ayah}_{USi} + \beta_2 \text{Suku}_i + \beta_3 \text{Marstat}_i + \beta_4 \text{Gender}_i + \beta_5 \text{Usia}_i + \beta_6 \text{Pendidikan}_i + \beta_7 \text{Desa}_i + \beta_8 \text{Listrik}_i + \beta_9 \text{ART}_i + \beta_{10} \text{HP}_i + \beta_{11} \text{Internet}_i + \beta_{12} \text{Karyawan}_{PSi} + \beta_{13} \text{Kesehatan}_i + \beta_{14} \text{Bangunan}_i + \varepsilon_i, \dots \text{ (ii)}$$

NFB sebagai variabel dependen kepemilikan usaha non-pertanian yang bersifat *dummy*. Variabel-variabel yang digunakan pada penelitian ini mengacu dari penelitian sebelumnya, seperti usia, jenis kelamin dan pendidikan menjadi variabel kontrol di dalam penelitian Giannetti dan Simonov (2004); Ramos-Rodríguez dkk. (2012); Nagler dan Naudé (2017) dan Barnett dkk. (2019).

Penelitian ini juga menggunakan variabel jumlah anggota rumah tangga dan status pernikahan seperti halnya penelitian Giannetti dan Simonov (2004) dan Nagler dan Naudé (2017). Giannetti dan Simonov (2004) memperlakukan status pernikahan individu menjadi dua variabel: (1) variabel *dummy* berstatus menikah atau tidak, dan (2) variabel *dummy* individu berstatus cerai atau tidak.

Selanjutnya, penggunaan variabel internet dan juga telepon genggam pada penelitian ini mengacu pada penelitian Barnett dkk. (2019) dan Falentina dkk. (2021).

Penggunaan variabel listrik mengacu dari penelitian Vernet dkk. (2019), kontrol wilayah desa atau kota mengacu dari penelitian Nagler dan Naudé (2017), dan kondisi kesehatan berdasarkan dari penelitian Williams (2004).

Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian tersebut adalah pada unit

analisisnya, di mana penelitian ini mengamati kepala rumah tangga, dan juga pendidikan yang diamati adalah lamanya pendidikan yang diselesaikan oleh kepala rumah tangga.

Penelitian Nagler dan Naudé (2017) melibatkan variabel ukuran lahan/tanah sebagai salah satu kontrol dari karakteristik status sosial ekonomi rumah tangga yang dapat memengaruhi perilaku kewirausahaan, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel kepemilikan gedung atau bangunan lain selain yang ditempati.

Studi dari Ramos-Rodríguez dkk. (2012) menggunakan status kerja seperti penuh atau paruh waktu, sedangkan pada penelitian ini menggunakan status kerja KRT apakah sebagai karyawan tetap pada pemerintahan/swasta atau tidak.

Selanjutnya, penulis juga mengacu pada penelitian Sutanto dan Nurrachman (2018) yang mengamati faktor etnis Jawa, Minang, dan Tionghoa sebagai penentu dari kewirausahaan. Namun, di dalam penelitian ini penulis menambahkan etnis Bugis untuk diamati.

Studi ini menggunakan data *cross-sectional* dan karena dua model yang akan diamati memiliki variabel dependen berupa *dummy*, maka pada penelitian ini akan digunakan model regresi logistik seperti pada penelitian Nagler dan Naudé (2017) dengan *marginal effect* untuk melihat seberapa besar pengaruh dari faktor-faktor penentu dalam mendorong kepala rumah tangga untuk melakukan wirausaha baik di pertanian ataupun di non-pertanian.

PEMBAHASAN

Pada bagian metodologi sebelumnya telah dilakukan pendefinisian variabel yang

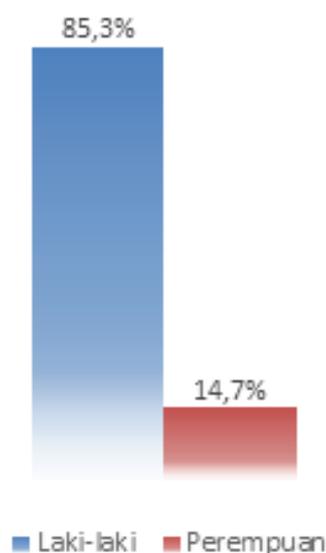
digunakan dalam penelitian ini. Setelah dilakukan *sorting* terhadap data IFLS gelombang 5 sesuai dengan kebutuhan pengukuran variabel dalam model penelitian maka diperoleh observasi sebanyak 1.582 rumah tangga dimana hampir 37,7% dan 62,3% diantaranya masing-masing merupakan rumah tangga di perdesaan dan perkotaan (Gambar 1).



Gambar 1. Persentase rumah tangga berdasarkan wilayah (IFLS 2014, diolah)

Dari keseluruhan rumah tangga, terdapat sekitar 9,5% atau 151 rumah tangga yang memiliki usaha pertanian dan juga non-pertanian. Hampir 46% atau sebanyak 727 rumah tangga yang tidak memiliki usaha pertanian dan juga non-pertanian. Rumah tangga yang hanya memiliki usaha pertanian saja sebanyak 291 rumah tangga atau sekitar 18,5% dari total rumah tangga di dalam penelitian, sedangkan rumah tangga yang hanya memiliki usaha non-pertanian saja sebanyak 413 atau hampir 26% rumah tangga.

Pada Gambar 2 terlihat bahwa mayoritas yang menjadi KRT adalah laki-laki, di mana proporsinya adalah 85,3% KRT laki-laki (1.350). Perempuan yang berperan sebagai kepala rumah tangga di dalam penelitian ini sebanyak 232 perempuan atau sekitar 14,7%.



Gambar 2. Persentase KRT berdasarkan jenis kelamin (IFLS 2014, diolah)

Di dalam model usaha non-pertanian, beberapa karakteristik hampir serupa dengan model usaha pertanian, seperti mayoritas KRT yang memiliki usaha berstatus menikah (86%), etnis Jawa (50%) dan berjenis kelamin laki-laki (87%). Jika dilihat status kepegawaian dari KRT model usaha non-pertanian, ada 67,5% tidak berstatus sebagai karyawan tetap di pemerintahan maupun swasta. Apabila diamati faktor genetik, hampir 71% KRT yang berusaha di non-pertanian memiliki seorang ayah yang juga wirausaha atau memiliki usaha sendiri. Hal ini menandakan bahwa mayoritas orang-orang yang berwirausaha memiliki orang tua yang juga berwirausaha.

Tabel 1 Karakteristik rumah tangga berdasarkan model usaha pertanian dan non-pertanian

	Bagian A: Usaha Pertanian		Bagian B: Usaha Non-Pertanian	
	Tidak (N=1.140)	Ya (N=442)	Tidak (N=1.018)	Ya (N=564)
Status Pernikahan				
Tidak/Belum Menikah	26,14 %	1,36 %	23,87 %	10,82 %
Menikah	70,70 %	96,83 %	73,58 %	85,99 %
Pisah/Cerai Janda/ Duda	3,16 %	1,81 %	2,55 %	3,19 %
Suku				
Jawa	47,02 %	47,06 %	45,28 %	50,18 %
Bugis	1,75 %	5,66 %	2,75 %	3,01 %
Cina	0,35 %	0	0,20 %	0,35 %
Minang	4,04 %	1,80 %	3,44 %	3,37 %
Lainnya	46,84 %	45,48 %	48,33 %	43,09 %
Jenis Kelamin				
Perempuan	17,54 %	7,24 %	15,62 %	12,94 %
Laki-laki	82,46 %	92,76 %	84,38 %	87,06 %
Daerah				
Perkotaan	77,72 %	22,62 %	61,69 %	63,48 %
Perdesaan	22,28 %	77,38 %	38,31 %	36,52 %
Akses Internet				
Tidak	40,09 %	78,73 %	50,59 %	51,42 %
Ya	59,91 %	21,27 %	49,41 %	48,58 %

Bagian A: Usaha Pertanian		Bagian B: Usaha Non-Pertanian	
Akses Listrik			
Tidak	0,96 %	2,04 %	1,47 %
Ya	99,04 %	97,96 %	98,53 %
Pegawai Pemerintah/Swasta			
Tidak	33,33 %	75,79 %	32,81 %
Ya	66,67 %	24,21 %	67,19 %
Ayah dari KRT Memiliki Usaha Sendiri			
Tidak	36,93 %	19,23 %	33,50 %
Ya	63,07 %	80,77 %	66,50 %

Sumber: IFLS 2014, diolah

Selanjutnya, Tabel 1 menjelaskan beberapa karakteristik rumah tangga pertanian maupun non-pertanian. Pada model pertanian, sebanyak 442 KRT memiliki usaha pertanian atau sekitar 28% dan 1.140 KRT (72%) tidak memiliki usaha pertanian. Di antara KRT yang memiliki usaha pertanian, hampir 93% merupakan laki-laki dan sisanya adalah perempuan. Apabila dilihat dari status pernikahan, KRT yang memiliki usaha pertanian hampir semuanya berstatus menikah (96,8%), dan hanya sebagian kecil yang berstatus belum menikah (1,36%) dan berstatus sebagai janda/duda/pisah/cerai (1,8%).

Karakteristik lainnya seperti suku, secara tidak langsung menjelaskan bahwa orang-orang etnis Cina atau Tionghoa cenderung tidak memiliki/melakukan usaha pertanian, sedangkan orang Jawa memiliki proporsi paling besar (47%). Di antara KRT yang memiliki usaha pertanian, ternyata 24% berkerja sebagai karyawan tetap di pemerintahan/swasta, sedangkan lebih dari 75% tidak berstatus sebagai karyawan tetap di pemerintah/swasta. Secara umum,

motivasi dari kepemilikan usaha biasanya didasarkan oleh faktor turun temurun seperti pada penelitian ini membuktikan bahwa sekitar 81% KRT yang memiliki usaha pertanian ternyata memiliki ayah yang juga seorang wirausaha.

Model Usaha Pertanian

Berdasarkan hasil estimasi yang ditunjukkan pada Tabel 2, usaha pertanian yang dimiliki oleh rumah tangga di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah latar belakang orang tua. Orang tua, yaitu ayah yang memiliki usaha sendiri seperti yang diamati dalam penelitian ini dapat memengaruhi anaknya untuk memiliki usaha sendiri. Besarnya kontribusi latar belakang ayah terhadap perilaku kewirausahaan anak apabila tanpa kontrol dari faktor yang lainnya yaitu sebesar 0,17 poin dengan $p < 0,01$.

Namun, apabila melibatkan faktor-faktor lainnya sebagai kontrol, maka kontribusi latar belakang ayah terhadap probabilitas anak dalam memiliki usaha pertanian adalah 0,0375 poin dengan $p < 0,1$ (Model 4). Tidak

hanya latar belakang ayah, suku juga memiliki kontribusi dalam menentukan perilaku kewirausahaan. Pada penelitian ini, suku yang menjadi acuan pembandingan adalah Suku Jawa, di mana orang-orang dengan Suku Bugis memiliki probabilitas lebih besar untuk

memiliki usaha pertanian dibandingkan Suku Jawa, di mana perbedaannya sekitar 0,25 poin ($p < 0,01$). Sebaliknya, orang yang bersuku Minang justru lebih kecil kemungkinannya untuk memiliki usaha pertanian dibandingkan dengan orang Jawa (0,13 poin, $p < 0,01$).

Tabel 2. *Marginal effect* model logit usaha pertanian

Variabel	(1)	(2)	(3)	(4)
Ayah dari KRT				
Memiliki Usaha	0,176*** (0,0254)	0,174*** (0,0253)	0,156*** (0,0237)	0,0375* (0,0208)
Suku				
Jawa	Acuan			
Bugis		0,256*** (0,0745)	0,221*** (0,0655)	0,122** (0,0554)
Cina	Tidak ada dalam observasi			
Minang		-0,136*** (0,0491)	-0,0954 (0,058)	-0,0695 (0,0585)
Lainnya		-0,00171 (0,0230)	-0,00288 (0,022)	-0,00790 (0,0187)
Status Pernikahan				
Tidak/Belum Menikah	Acuan			
Menikah			0,322*** (0,016)	0,164*** (0,0415)
Pisah/Cerai/Duda/Janda			0,163*** (0,059)	0,0922 (0,0685)
Jenis Kelamin				0,0538 (0,0334)
Usia				-0,00105 (0,00167)
Pendidikan				-0,000244 (0,00294)
Desa				0,236*** (0,0144)
Akses Listrik				0,0220 (0,0686)
Jumlah ART				0,0323*** (0,00739)
Kepemilikan HP				-0,0320 (0,0293)

Variabel	(1)	(2)	(3)	(4)
Akses Internet				-0,0744*** (0,0216)
Status Pegawai			-0,136*** (0,049)	-0,146*** (0,0175)
Status Kesehatan			-0,00171 (0,023)	-0,0256 (0,0250)
N	1582	1582	1582	1582

() standard errors; * $p < 0.1$, ** $p < 0.05$, *** $p < 0.01$

Sumber: IFLS 2014, diolah

Di Indonesia, masyarakat yang terlibat dalam usaha pertanian cenderung dilakukan oleh mereka yang telah berumah tangga. Hal ini membuktikan bahwa orang yang berstatus menikah ataupun pernah menikah memiliki probabilitas lebih tinggi untuk berusaha di sektor pertanian dibandingkan orang yang belum menikah, di mana masing-masing kontribusinya sebesar 0,32 dan 0,16 dengan $p < 0,01$ (Model 3). Hasil analisis juga membuktikan bahwa tidak ada perbedaan tingkat pendidikan pada kecenderungan untuk memiliki usaha pertanian.

Selain itu, mereka yang bertempat tinggal di daerah perdesaan cenderung memiliki atau melakukan usaha pertanian (Model 4). Demikian juga dengan jumlah anggota rumah tangga, dimana dengan semakin banyaknya anggota rumah tangga kecenderungan untuk memiliki usaha pertanian semakin meningkat, bisa jadi karena kondisi tersebut berdampak pada kebutuhan yang semakin meningkat. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketika terdapat tambahan satu orang anggota rumah tangga maka akan meningkatkan probabilitas kepala rumah tangga untuk melakukan usaha pertanian sebesar 0,0323 poin, dengan $p < 0,01$ (Model 4).

Usaha pertanian masih banyak dilakukan dengan cara tradisional sehingga pemanfaatan teknologi dirasa masih sangat rendah. Seperti yang ditunjukkan pada Model 4, bahwa ketika seseorang memiliki akses internet maka kontribusi pemanfaatan teknologi tersebut dapat menurunkan probabilitas seseorang untuk melakukan usaha pertanian yaitu sebesar 0,07 poin ($p < 0,01$). Tidak hanya itu, ketika seseorang telah memiliki pekerjaan tetap sebagai karyawan tetap di pemerintahan ataupun swasta, maka status pekerjaan tersebut cenderung membuat orang tidak akan memiliki usaha pertanian (Model 3 dan 4).

Dengan demikian, dari hasil analisis model usaha pertanian penentu utama yang dapat meningkatkan probabilitas perilaku berwirausaha adalah tempat tinggal di desa, status menikah, tidak dalam posisi pekerjaan sebagai karyawan tetap pada pemerintahan/swasta, etnis Bugis, tidak terpapar akses internet, orang tua yang juga berwirausaha, dan semakin banyak jumlah anggota rumah tangga tersebut. Hasil ini selaras dengan temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya, sebagaimana temuan dari poin, dengan $p < 0,01$ (Model 4).

Model Usaha Non-Pertanian

Selanjutnya, Tabel 3 menunjukkan bahwa perilaku usaha non-pertanian didasari oleh berbagai faktor. Ayah memiliki usaha sendiri dapat memengaruhi anaknya untuk memiliki usaha sendiri non-pertanian.

Besarnya kontribusi ayah yang merupakan wirausaha terhadap perilaku kewirausahaan anak apabila tanpa kontrol dari faktor yang lainnya yaitu sebesar 0,045 poin (kolom 1) dengan $p < 0,1$. Namun, ketika dikontrol dengan variabel lainnya, variabel ini menjadi tidak signifikan.

Tabel 3. Marginal Effect Model Logit Usaha Non-Pertanian

Variabel	(1)	(2)	(3)	(4)
Ayah dari KRT				
Memiliki Usaha	0,0452* (0,026)	0,0435* (0,026)	0,0338 (0,026)	0,00345 (0,0244)
Suku				
Jawa	Acuan			
Bugis		-0,00655 (0,074)	-0,0207 (0,072)	-0,0576 (0,0636)
Cina		0,117 (0,250)	0,128 (0,249)	0,0838 (0,231)
Minang		-0,0308 (0,067)	0,00713 (0,067)	-0,0729 (0,0597)
Lainnya		-0,0486* (0,025)	-0,0491** (0,0245)	-0,0328 (0,0232)
Status Pernikahan				
Tidak/Belum Menikah	Acuan			
Menikah			0,192*** (0,027)	0,0944** (0,0386)
Pisah/Cerai/Duda/Janda			0,202*** (0,0775)	0,0639 (0,0761)
Jenis Kelamin				-0,0290 (0,0351)
Usia				0,00802*** (0,00213)
Pendidikan				0,0118*** (0,00374)
Desa				-0,105*** (0,0252)
Akses Listrik				0,0905 (0,106)
Jumlah ART				0,0270*** (0,00958)
Kepemilikan HP				0,0570 (0,0411)

Variabel	(1)	(2)	(3)	(4)
Akses Inter- net				0,113*** (0,0284)
Status Pegawai				-0,347*** (0,0199)
Status Kese- hatan				0,0240 (0,0309)
Bangunan				0,0569 (0,0397)
N	1582	1582	1582	1582

() standard errors; * $p < 0.1$, ** $p < 0.05$, *** $p < 0.01$

Sumber: IFLS 2014, diolah

Selain itu, suku juga memiliki kontribusi dalam menentukan perilaku kewirausahaan. Hasil estimasi menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara etnis Tionghoa, Minang, Bugis dengan Jawa dalam kecenderungan memiliki usaha non-pertanian. Justru orang-orang dari suku lain selain Bugis, Minang dan Cina yang memiliki perbedaan probabilitas, yaitu cenderung lebih rendah daripada orang Jawa, dengan perbedaan sekitar 0,048 poin ($p < 0,1$).

Status pernikahan dari pelaku usaha secara signifikan memengaruhi perilaku kewirausahaan, terbukti bahwa orang yang berstatus menikah ataupun pernah menikah memiliki probabilitas lebih tinggi untuk memiliki usaha non-pertanian dibandingkan orang yang belum menikah (0,19 poin dan 0,2 poin masing-masing dengan $p < 0,01$). Pelaku usaha non-pertanian cenderung berasal dari berbagai kalangan, namun seiring bertambahnya usia dan juga pendidikan maka probabilitas memiliki usaha non-pertanian semakin meningkat. Selain itu, mereka yang tinggal di daerah perdesaan memiliki probabilitas yang lebih rendah untuk memiliki usaha non-pertanian. Hal ini dapat dimungkinkan karena lokasi yang jauh

dari konsumen dan pusat kota dinilai tidak menguntungkan bagi pelaku usaha. Serupa dengan model usaha pertanian, rumah tangga dengan anggota yang lebih banyak akan meningkatkan probabilitas KRT untuk melakukan usaha non-pertanian sebesar 0,0237 poin dengan $p < 0,01$ (Model 4).

Usaha yang dikategorikan sebagai usaha non-pertanian memiliki berbagai bidang, dan tidak menutup kemungkinan dalam hal pemanfaatan teknologi terkini. Dengan menggunakan teknologi, kegiatan usaha dapat dilakukan dengan lebih efisien sehingga akan lebih menguntungkan. Seperti yang dibuktikan dari hasil estimasi bahwa ketika seseorang dapat menggunakan akses internet maka kontribusi pemanfaatan teknologi tersebut dapat meningkatkan probabilitas untuk melakukan usaha non-pertanian sebesar 0,113 poin, $p < 0,01$).

Apabila seseorang telah memiliki pekerjaan tetap sebagai karyawan di pemerintahan/swasta, maka akan cenderung untuk tidak memiliki usaha non-pertanian. Hal tersebut dapat dipahami, yaitu adanya kendala waktu. Mereka yang berstatus sebagai pegawai tetap di pemerintahan ataupun swasta telah menghabiskan waktunya sehari-hari

untuk bekerja dari pagi hingga sore sebagai karyawan.

Terdapat satu hal lain yang mungkin menjadi faktor perilaku kewirausahaan non-pertanian, yaitu memiliki bangunan lain selain yang ditempati. Ketika dibuktikan secara statistik hasilnya tidak signifikan. Dengan demikian, dari hasil estimasi model usaha non-pertanian secara garis besar penentu utama yang dapat meningkatkan probabilitas kewirausahaan adalah ketika seseorang tidak dalam posisi sebagai pegawai tetap baik pada pemerintahan maupun swasta, tinggal di kota, memiliki status menikah, semakin banyak anggota rumah tangga, semakin tinggi tingkat Pendidikan, dan semakin tua usia seseorang. Temuan ini beberapa mendukung apa yang sudah ditemukan oleh penelitian-penelitian sebelumnya, tetapi ada juga yang berbeda. Keberadaan faktor latar belakang orang tua dan etnik ternyata berbeda dengan hasil estimasi pada usaha pertanian.

SIMPULAN

Motivasi dalam membuka atau memiliki suatu usaha pada dasarnya dipengaruhi oleh banyak faktor. Lingkungan, sosial, ekonomi bahkan keluarga dapat menjadi pemicu seseorang memiliki usaha sendiri. Masyarakat yang tinggal di daerah perdesaan memiliki lingkungan yang cukup baik dan lahan yang memadai untuk pertanian, sehingga masyarakat perdesaan dapat memanfaatkan hal tersebut untuk memiliki usaha pertanian. Tidak hanya itu, masyarakat perdesaan biasanya memiliki akses yang terbatas untuk menuju ke kota dikarenakan jarak yang jauh dan transportasi yang terbatas. Hal ini dapat dijadikan sebagai motivasi oleh sebagian orang yang dapat memanfaatkan peluang

untuk membuka usaha non-pertanian di mana usaha tersebut dapat memenuhi kebutuhan masyarakat di desa, seperti misalnya kebutuhan pokok makanan dan pakaian.

Penelitian ini mengamati bahwa mereka yang bertempat tinggal di perkotaan cenderung memiliki usaha non-pertanian daripada usaha pertanian. Hasil temuan dari penelitian ini menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi seseorang untuk berwirausaha cenderung serupa, baik untuk usaha pertanian ataupun non-pertanian. Kecenderungan seseorang untuk membuka usaha pertanian dilatar belakangi oleh faktor penentu seperti faktor genetik dengan melihat apakah ayahnya seorang wirausahawan atau tidak, suku, status pernikahan, daerah tempat tinggal, jumlah anggota rumah tangga, ketersediaan akses internet dan juga status kepegawaian. Sedangkan kecenderungan dalam membuka usaha non-pertanian justru tidak terlalu dipengaruhi oleh faktor genetik dari ayah yang merupakan seorang wirausaha atau tidak. Selain itu, status pernikahan, usia, pendidikan, daerah tempat tinggal, jumlah anggota rumah tangga, akses internet dan juga status kepegawaian.

Temuan dari penelitian ini cukup menarik di mana pendidikan ternyata tidak berpengaruh terhadap keputusan seseorang untuk memiliki usaha pertanian. Hal ini dimungkinkan dapat terjadi karena usaha pertanian yang dimiliki tidak dijalankan atau digarap oleh pemilik secara langsung, tetapi melibatkan pekerja lain. Apabila fenomena tersebut benar artinya pemilik usaha pertanian tidak selalu menjadi petani yang menggarap lahan pertanian, namun

pemilik usaha tersebut menjadikan usaha pertaniannya sebagai kegiatan tambahan.

Selain itu, di dalam model pertanian, faktor genetik berkontribusi dalam menentukan seseorang untuk memiliki usaha pertanian, tetapi tidak cukup memengaruhi seseorang dalam memiliki usaha non pertanian. Kondisi ini secara tidak langsung dapat menjelaskan bahwa kaum wirausahawan tidak selalu berasal dari keluarga wirausahawan juga, khususnya untuk usaha non-pertanian.

Penelitian ini juga menemukan bahwa seseorang yang sudah memiliki pekerjaan dan berstatus sebagai karyawan tetap di pemerintahan maupun swasta akan memiliki probabilitas yang lebih rendah untuk memiliki usaha sendiri baik pertanian ataupun non-pertanian. Dengan demikian, penelitian ini secara keseluruhan menyimpulkan bahwa terdapat berbagai faktor yang dapat mendorong seseorang untuk memiliki usaha sendiri, baik faktor internal di dalam diri sendiri ataupun faktor eksternal.

Di dalam melakukan penelitian ini, penulis menyadari terdapat beberapa keterbatasan salah satunya adalah periode analisis. Peneliti hanya menggunakan satu periode IFLS yaitu tahun 2014 yang sudah cukup lama meskipun ini merupakan IFLS terbaru. Selain itu, observasi masih terbatas pada KRT saja, dan hanya menelusuri perilaku kewirausahaan ayah dari KRT. Untuk melihat pengaruh dari faktor genetik kewirausahaan mestinya melihat banyak sisi seperti ayah, ibu, kakek atau nenek baik yang masih hidup ataupun yang sudah meninggal. Pada penelitian ini masih dibatasi oleh ayah dari KRT yang masih hidup dan juga berada di dalam rumah tangga. Dari keterbatasan-keterbatasan tersebut, penulis berharap untuk penelitian

yang dilakukan berikutnya dapat melengkapi dan memperbaiki hal-hal yang belum dapat tercakup dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Albulescu, C. T., dan Tămășilă, M. (2014). The Impact of FDI on Entrepreneurship in the European Countries. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 124, 219–228. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.02.480>
- Aparicio, S., Urbano, D., dan Audretsch, D. (2016). Institutional factors, opportunity entrepreneurship and economic growth: Panel data evidence. *Technological Forecasting and Social Change*, 102, 45–61. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2015.04.006>
- Barnett, W. A., Hu, M., dan Wang, X. (2019). Does the utilization of information communication technology promote entrepreneurship: Evidence from rural China. *Technological Forecasting and Social Change*, 141, 12–21. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2019.01.007>
- Black, S. E., dan Strahan, P. E. (2002). Entrepreneurship and Bank Credit Availability. *The Journal of Finance*, 57(6), 2807–2833.
- Bosma, N., dan Schutjens, V. (2011). Understanding regional variation in entrepreneurial activity and entrepreneurial attitude in Europe. *Annals of Regional Science*, 47(3), 711–742. <https://doi.org/10.1007/s00168-010-0375-7>
- Bruton, G. D., Ahlstrom, D., dan Obloj, K. (2008). Entrepreneurship in Emerging Economies: Where Are We Today and Where Should the Research Go in the Future. *Entrepreneurship Theory and Practice*. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2007.00213.x>

- Carree, M. A., dan Thurik, A. R. (2010). The Impact of Entrepreneurship on Economic Growth. In *Handbook of Entrepreneurship Research* (pp. 557–594). Springer New York. https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1191-9_20
- Chowdhury, F., Terjesen, S., dan Audretsch, D. (2015). Varieties of entrepreneurship: institutional drivers across entrepreneurial activity and country. *European Journal of Law and Economics*, 40(1), 121–148. <https://doi.org/10.1007/s10657-014-9464-x>
- Falentina, A. T., Resosudarmo, B. P., Darmawan, D., dan Sulistyaningrum, E. (2021). Digitalisation and the Performance of Micro and Small Enterprises in Yogyakarta, Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 57(3), 343–369. <https://doi.org/10.1080/00074918.2020.1803210>
- Giannetti, M., dan Simonov, A. (2004). On the Determinants of Entrepreneurial Activity: Individual Characteristics, Economic Environment, and Social Norms. *Sweden Economy Policy Rev Journal*, 11, 269–313.
- GiSeung, K. (2008). Entrepreneurship and Self-Employment: The State-of-the-Art and Directions for Future Research. *New England Journal of Entrepreneurship*, 11(1), 39–52. <https://doi.org/10.1108/neje-11-01-2008-b003>
- Hopp, C., Minarikova, D., dan Speil, A. (2019). A chip off the old block? How parent-child interactions affect the intergenerational transmission of entrepreneurial intentions. *Journal of Business Venturing Insights*, 11. <https://doi.org/10.1016/j.jbvi.2019.e00130>
- Jayani, D. H. (2019). Sektor Informal Mendominasi Pekerjaan di Indonesia 2015-2019. [https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/10/21/sektor-](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/10/21/sektor-informal-mendominasi-pekerjaan-di-indonesia-2015-2019)
- [informal-mendominasi-pekerjaan-di-indonesia-2015-2019](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/10/21/sektor-informal-mendominasi-pekerjaan-di-indonesia-2015-2019)
- Klapper, L., Laeven, L., dan Rajan, R. (2006). Entry regulation as a barrier to entrepreneurship. *Journal of Financial Economics*, 82(3), 591–629. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2005.09.006>
- Lidwina, A. (2019). Pemuda Indonesia Ingin jadi Pengusaha. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/11/21/355-pemuda-indonesia-ingin-jadi-pengusaha>
- Lucas, R. E. (1978). On the size distribution of business firms. *The Bell Journal of Economics*, 9(2), 508–523.
- Nagler, P., dan Naudé, W. (2017). Non-farm entrepreneurship in rural sub-Saharan Africa: New empirical evidence. *Food Policy*, 67, 175–191. <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2016.09.019>
- Nuță, A., dan Ariton, D. (2011). Social and economic cohesion in Romania: an overview. In *Euroeconomica*.
- Paniagua, J., dan Sapena, J. (2015). The effect of systemic banking crises on entrepreneurship. In *New Challenges in Entrepreneurship and Finance: Examining the Prospects for Sustainable Business Development, Performance, Innovation, and Economic Growth* (pp. 195–207). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-08888-4_14
- Pessotto, A. P., Costa, C., Schwinghamer, T., Colle, G., dan Corte, V. F. D. (2019). Factors influencing intergenerational succession in family farm businesses in Brazil. *Land Use Policy*, 87. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2019.104045>
- Ramos-Rodríguez, A. R., Medina-Garrido, J. A., dan Ruiz-Navarro, J. (2012). Determinants of

- Hotels and Restaurants entrepreneurship: A study using GEM data. *International Journal of Hospitality Management*, 31(2), 579–587. <https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2011.08.003>
- Rusu, V. D., dan Roman, A. (2017). Entrepreneurial Activity in the EU: An Empirical Evaluation of Its Determinants. *Sustainability (Switzerland)*, 9(10). <https://doi.org/10.3390/su9101679>
- Sasu, C., dan Sasu, L. (2015). Demographic Determinant of the Entrepreneurship Intentions. The Case of Romania. *Procedia Economics and Finance*, 20, 580–585. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(15\)00111-2](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(15)00111-2)
- Sayed, O. A., dan Slimane, S. ben. (2014). An Appraisal of the Determinants of Entrepreneurship in Developing Countries: The Case of the Middle East, North Africa and Selected Gulf Cooperation Council Nations. *African Journal of Social Sciences*, 4, 63–74.
- Sutanto, O., dan Nurrachman, N. (2018). Makna Kewirausahaan Pada Etnis Jawa, Minang, dan Tionghoa: Sebuah Studi Representasi Sosial. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 5(1), 86–108. <https://doi.org/10.24854/jpu12018-75>
- van Stel, A., Storey, D. J., dan Thurik, A. R. (2007). The Effect of Business Regulations on Nascent and Young Business Entrepreneurship. *Small Business Economics*, 28(2–3), 171–186. <https://doi.org/10.1007/s11187-006-9014-1>
- Vernet, A., Khayesi, J. N. O., George, V., George, G., dan Bahaj, A. S. (2019). How does energy matter? Rural electrification, entrepreneurship, and community development in Kenya. *Energy Policy*, 126, 88–98. <https://doi.org/10.1016/j.enpol.2018.11.012>
- Vial, V., dan Hanoteau, J. (2015). Returns to Micro-Entrepreneurship in an Emerging Economy: A Quantile Study of Entrepreneurial Indonesian Households' Welfare. *World Development*, 74, 142–157. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2015.04.008>
- Welter, F., dan Smallbone, D. (2011). Institutional Perspectives on Entrepreneurial Behavior in Challenging Environments. *Journal of Small Business Management*, 49(1), 107–125.
- Wennekers, S., van Stel, A., Thurik, R., dan Reynolds, P. (2005). Nascent Entrepreneurship and the Level of Economic Development. *Small Business Economics*, 24(3), 293–309. <https://doi.org/10.1007/s11187-005-1994-8>
- Williams, D. R. (2004). Effects of Childcare Activities on the Duration of Self-Employment in Europe. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 467–486. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2004.00058.x>
- Zhang, Z., dan Arvey, R. D. (2009). Rule breaking in adolescence and entrepreneurial status: An empirical investigation. *Journal of Business Venturing*, 24(5), 436–447. <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2008.04.009>